

PENERAPAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL BERBANTUAN MEDIA CERITA ANAK BERGAMBAR UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP IPA DAN AKTIVITAS SISWA KELAS V

I Gst. Ngr. Pt. Karang Bhuana¹, I Nym. Arcana², Pt. Nanci Riastini³

^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: karangbhuana@yahoo.com¹, nyomanarcana856@yahoo.co.id²,
cerm_currie@yahoo.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui peningkatan pemahaman konsep IPA melalui pendekatan pembelajaran kontekstual, (2) mengetahui peningkatan aktivitas siswa melalui pendekatan pembelajaran kontekstual. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subjek penelitian siswa kelas V SD No. 2 Ambengan tahun pelajaran 2012/2013 berjumlah 25 orang. Tindakan dilakukan dalam 2 siklus. Siklus I terdiri atas 3 pertemuan dan siklus II terdiri atas 3 pertemuan. Setiap pertemuannya dilaksanakan sesuai dengan tahapan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pemahaman konsep IPA diukur dengan data hasil belajar IPA. Data hasil belajar IPA dikumpulkan dengan metode tes, sedangkan data aktivitas siswa dikumpulkan dengan metode observasi. Data yang telah terkumpul dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan pemahaman konsep IPA pada siswa kelas V di SD No. 2 Ambengan tahun pelajaran 2012/2013. Peningkatan tersebut ditunjukkan pada siklus II yakni hasil belajar IPA mencapai kriteria tinggi, dengan persentase ketuntasan mencapai ketuntasan 100%, dan aktivitas siswa dengan kriteria aktif. Berdasarkan penelitian ini, disarankan kepada semua guru kelas di sekolah dasar tempat penelitian hendaknya menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran IPA.

Kata kunci : pendekatan kontekstual, pemahaman konsep IPA, aktivitas siswa

Abstract

This study aims to (1) improve learning outcomes Civics through contextual learning approach, (2) increase the activity of learning Civics through contextual learning approach. This study was Classroom Action Research (CAR) with research subjects fifth grade elementary school students 2 Ambenganschool year 2012/2013 amounted to 25 people. Actions performed in 2 cycles. Cycle I consists of 3 rooms and the second cycle consists of 3 meetings. Each encounter a cycle from planning, implementation, observation and reflection. while learning outcomes data collected by tests and the student activity data collected using the observation sheet, The data has been collected quantitatively analyzed descriptively. The results demonstrate the application of contextual learning approach can improve the activity and learning outcomes Civics in class V in SD No. 2 Ambengan school year 2012/2013. The increase in activity is shown on the second cycle of activity that is actively reaching criteria, learning outcomes in higher criteria and achieve mastery 100% corresponding set of indicators of success have been achieved. Based on this research, it is recommended to all classroom teachers in primary schools should implement contextual learning in teaching Civics.

Keywords : Contextual Learning Approach, learning outcomes Civics, the activity of learning Civics

PENDAHULUAN

Sains merupakan ilmu yang mempelajari tentang alam. kata "sains" biasa diterjemahkan sebagai Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang berasal dari kata "Natural Science". Natural artinya alamiah, berhubungan dengan alam atau bersangkut paut dengan alam, sedangkan science artinya ilmu pengetahuan (Tim Penyusun, 2006). Jadi, sains secara harfiah disebut ilmu pengetahuan tentang alam yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam. menyatakan,

Berdasarkan informasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, atau prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.

Hakikat IPA sebagai proses diwujudkan dengan melaksanakan pembelajaran yang melatih keterampilan proses untuk mendapatkan produk sains. keterampilan proses yang perlu dilatih dalam pembelajaran IPA, adalah; (1) keterampilan proses dasar meliputi mengamati, mengukur, mengklasifikasikan, mengkomunikasikan, mengenal hubungan ruang dan waktu; (2) keterampilan proses terintegrasi meliputi merancang dan melakukan eksperimen, yang meliputi menyusun hipotesis, menentukan variabel, menyusun definisi operasional, menafsirkan data, menganalisis dan mensintesis data (Asy'ari, 2006).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa pembelajaran IPA tidak hanya penanaman konsep secara verbal kepada siswa. Akan tetapi, pembelajaran IPA lebih menuntut siswa untuk membangun sendiri pengetahuan melalui penerapan keterampilan proses. Pada akhirnya, siswa memahami konsep materi pelajaran IPA dan aktifitas belajar siswa pun meningkat.

Namun kenyataan di lapangan, pembelajaran IPA belum terlaksana seperti yang seharusnya. Salah satu buktinya, berdasarkan hasil observasi di kelas V SD No 2 Ambengan pada pembelajaran IPA, pembelajaran yang berlangsung belum sesuai dengan hakikat

pembelajaran IPA yang sebenarnya. Kegiatan pembelajaran hanya berupa penanaman konsep kepada siswa melalui transfer pengetahuan dari guru kepada siswa, membaca buku, tanpa disertai percobaan. Kegiatan pembelajaran pun terkesan kurang menarik dan monoton. Disamping itu, pembelajaran hanya terpusat pada guru saja. Siswa tidak dilibatkan secara aktif untuk menemukan pengetahuan yang sedang dipelajari. Akibatnya, siswa kurang berminat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

Kurang berminatnya siswa terhadap pembelajaran menyebabkan 15 orang siswa yang hanya duduk diam mendengarkan guru menjelaskan materi. Siswa yang lain bermain dengan temannya, disamping itu tidak ada siswa yang bertanya ketika diberikan kesempatan untuk menanyakan materi yang tidak dipahami. Setelah diberikan umpan balik, hampir 80% siswa tidak mampu memberikan jawaban yang tepat. Hal ini mengakibatkan 20 siswa dari 25 siswa kelas V (61,1%) mendapatkan nilai ulangan harian di bawah nilai 6,5 observasi dan studi dokumen (tanggal 2 Agustus 2012).

Penjelasan peran pendekatan kontekstual terhadap pemahaman konsep. Untuk memaksimalkan penerapannya, maka digunakan bantuan media cerita anak bergambar. Media yang dimaksud adalah cerita anak yang dibuat guru dan diberi tambahan ilustrasi gambar yang mencerminkan isi cerita. Isi cerita yang digunakan kemudian dikaitkan dengan materi pembelajaran sehingga akan lebih mudah dipahami oleh siswa. Media ini akan mampu menarik perhatian siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, media ini juga mampu menumbuhkan minat belajar anak sehingga membawa dampak positif terhadap aktivitas dan hasil belajar mereka.

Berdasarkan hasil refleksi guru pengajar IPA, permasalahan pembelajaran IPA yang terjadi disebabkan oleh; (1) pembelajaran yang dilaksanakan masih bersifat konvensional. Pembelajaran konvensional yang dimaksud adalah pembelajaran yang masih menggunakan media ceramah menggurui

dalam menyampaikan materi pembelajaran; (2) guru masih memperlakukan siswa sebagai objek, bukan sebagai subjek dalam kegiatan pembelajaran, Guru menempatkan diri sebagai sumber utama proses pembelajaran; (3) keterbatasan sarana dan prasarana, seperti ketersediaan media pembelajaran yang berkaitan dengan materi abstrak masih sangat kurang maupun alat dan bahan percobaan; (4) keterbatasan waktu pembelajaran. Dalam satu minggu hanya tersedia lima jam pelajaran, sedangkan materi pembelajaran untuk satu semester terdiri dari tiga buah standar kompetensi dan sebelas kompetensi dasar. Terbatasnya waktu yang tersedia menyebabkan penyampaian materi pembelajaran hanya terbatas berupa teori saja, tanpa dikaitkan dengan pengetahuan lain yang relevan. Berdasarkan paparan di atas, maka salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan pembelajaran adalah dengan menerapkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran.

Menurut Widodo (dalam Depdiknas, 2004:5) pendekatan kontekstual merupakan suatu konsepsi yang dapat membantu guru dalam mengaitkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata bagi siswa serta mendorong siswa dalam membuat relasi antara pengetahuan yang dimilikinya dengan implementasinya dalam kehidupannya sebagai anggota keluarga, sekolah, masyarakat, warga negara, dan tenaga kerja. Dengan menerapkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran, nantinya siswa akan mampu menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan akademik mereka dalam berbagai macam tatanan dalam sekolah maupun luar sekolah agar dapat memecahkan masalah-masalah dunia nyata atau masalah-masalah yang disimulasikan.

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas. Nurhadi (2004:148), ada tujuh komponen penting dalam pendekatan kontekstual. Adapun komponen tersebut dipaparkan sebagai berikut; (1) Konstruktivisme Mengembangkan

pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya; (2) Menemukan (*Inquiry*) Guru harus merancang kegiatan pembelajaran yang merujuk pada kegiatan menemukan apapun materi yang diajarkannya; (3) Bertanya (*Questioning*) Mengembangkan sifat ingin tahu dengan kegiatan bertanya; (4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*) Menciptakan masyarakat belajar dengan pembentukan kelompok-kelompok belajar yang anggotanya heterogen; (5) Pemodelan (*Modeling*) Guru menghadirkan model sebagai contoh atau media dalam pembelajaran; (6) Refleksi (*Reflection*) Refleksi dilakukan pada akhir pertemuan, misalnya dengan mencatat hal-hal yang telah dipelajari diskusi, maupun hasil karya; (7) Autentik Asesmen (*Authentic Assesment*) Melakukan *authentic assesment* (penilaian sebenarnya) dengan berbagai cara,

Komponen - komponen tersebut saling berkaitan yang merupakan ciri dalam penerapan pendekatan kontekstual. Agar penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran menjadi lebih bermakna, ada beberapa kunci yang perlu diperhatikan yakni; (1) *read word learning*; (2) mengutamakan pengalaman nyata; (3) berpikir tingkat tinggi; (4) berpusat pada siswa; (5) siswa aktif, kritis dan kreatif; (6) pengetahuan bermakna dalam kehidupan; (7) pendidikan atau *education* bukan pengajaran atau *instruction*; (8) memecahkan masalah; (9) siswa aktif, guru mengarahkan; (10) hasil belajar diukur dengan berbagai cara bukan hanya dengan tes (Nurhadi, 2004)

Sesuai dengan definisinya, pembelajarankontekstualmerupakan konsep belajar yang menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas.

Untuk memaksimalkan penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran, maka digunakan bantuan media cerita anak bergambar. Media cerita anak bergambar adalah cerita anak yang diberi tambahan ilustrasi gambar yang mencerminkan isi cerita. Media ini tergolong media visual karena hanya menampilkan gambar dan tulisan. Cerita

yang digunakan disesuaikan dengan materi pembelajaran sehingga dapat membantu guru dalam menyampaikan pelajaran dan membantu siswa dalam belajar. Media ini diyakini mampu menarik perhatian siswa sehingga mereka terdorong untuk lebih giat belajar dan membantu memahami konsep-konsep yang dipelajari.

Media cerita anak tersebut dibuat guru dan diberi tambahan ilustrasi gambar yang mencerminkan isi cerita. Isi cerita yang digunakan kemudian dikaitkan dengan materi pembelajaran sehingga akan lebih mudah dipahami oleh siswa. Media ini akan mampu menarik perhatian siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, media ini juga mampu menumbuhkan minat belajar anak sehingga membawa dampak positif terhadap aktivitas dan hasil belajar mereka.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menerapkan pendekatan kontekstual berbantuan media cerita anak bergambar untuk meningkatkan pemahaman konsep materi pelajaran IPA dan aktifitas siswa kelas V SD No 2 Ambengan semester II tahun pelajaran 2012/2013.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut; (1) Untuk mengetahui peningkatan pemahaman konsep IPA setelah menerapkan penerapan pendekatan kontekstual berbantuan media cerita anak bergambar di kelas V semester II SD No 2 Ambengan tahun pelajaran 2012/2013.

(2) Untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar siswa setelah menerapkan penerapan pendekatan kontekstual berbantuan media cerita anak bergambar di kelas V semester II SD No 2 Ambengan tahun pelajaran 2012/2013.

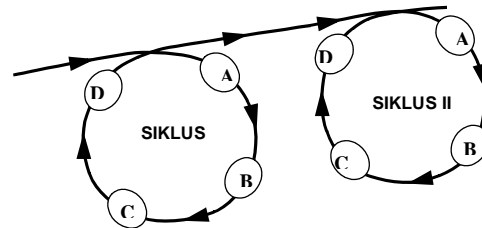
METODE

Penelitian ini dilakukan di SD No. 2 Ambengan, yang terletak di Desa Ambengan, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng. Adapun alasan yang mendasari dipilihnya sekolah ini sebagai tempat untuk melaksanakan penelitian

adalah berdasarkan hasil observasi awal yang menemukan beberapa permasalahan yang dihadapi siswa dalam kegiatan pembelajaran khususnya pelajaran IPA. Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut, maka SD No. 2 Ambengan dijadikan sebagai tempat untuk mengadakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Berdasarkan hasil observasi awal pada siswa Kelas V semester 2 SD No. 2 Ambengan, maka yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kontekstual berbantuan media cerita anak bergambar dalam proses pembelajaran. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa Kelas V semester 2 SD No. 2 Ambengan, dengan jumlah 25 orang siswa

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dirancang atas beberapa siklus selama 3 bulan. Setiap siklus dalam rancangan ini terdiri atas empat tahapan kegiatan: perencanaan, tindakan, observasi dan evaluasi serta refleksi. Siklus-siklus tersebut dapat digambarkan sesuai dengan gambar 1.



Gambar 1: Model Siklus Penelitian Tindakan Kelas (Suyanto dkk, 1997:21)

Keterangan:

- A : Perencanaan
- B : Tindakan
- C : Observasi/Evaluasi
- D : Refleksi

Pada tahap perencanaan dilakukan kegiatan; (1) menentukan materi yang akan disajikan; (2) merumuskan indikator pembelajaran untuk masing-masing pertemuan sesuai dengan yang dicantumkan dalam silabus Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan; (3) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk masing-masing materi; (4)

menyiapkan media cerita anak bergambar dan lembar pertanyaan; (5) menyiapkan instrumen yang dibutuhkan dalam penelitian

Pada tahap pelaksanaan, dilakukan langkah-langkah pembelajaran secara umum, yaitu; (1) guru menceritakan cerita anak bergambar yang berkaitan dengan materi, kemudian guru dan siswa melakukan tanya jawab; (2) masing-masing kelompok berdiskusi mengerjakan lembar pertanyaan; (3) setiap kelompok menyampaikan hasil kerja kelompoknya; (4) guru dan siswa melakukan pembahasan materi; (5) pada pertemuan ketiga dilakukan tes evaluasi akhir siklus. Jenis tes yang diberikan adalah tes isian. Waktu pelaksanaan tes adalah 70 menit (2 Jam pelajaran).

Selama melaksanakan tindakan, dilakukan observasi terhadap kualitas pembelajaran yang sedang berlangsung. Kemudian pada akhir siklus dilakukan evaluasi. Hasil observasi atau evaluasi dianalisis dan dideskripsikan.

Refleksi dilakukan pada akhir siklus yang bertujuan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan yang ada dan kendala yang masih dihadapi. Dasar yang digunakan adalah hasil analisis dan evaluasi yang telah dilakukan sebelumnya. Hasil refleksi ini digunakan sebagai dasar memperbaiki tindakan pada siklus berikutnya.

Pemberian tes pada akhir kegiatan pembelajaran bertujuan untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa dalam pembelajaran IPA. Instrumen yang digunakan dirancang sendiri serta diberikan pada akhir kegiatan pembelajaran. Dari tes dapat menghasilkan skor yang selanjutnya dibandingkan dengan kriteria tertentu (Agung, 2005). Metode ini digunakan untuk mendapatkan data pemahaman konsep siswa. Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes. Tes yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes isian.

Metode observasi adalah suatu cara memperoleh atau mengumpulkan data yang dilakukan dengan jalan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis tentang suatu objek tertentu

(Agung, 2005). Data tambahan implementasi RPP dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi yang akan diisi oleh seorang observer. Observer mengikuti seluruh proses pembelajaran pada tiap siklus guna memperoleh data tambahan tentang implementasi RPP selama proses pembelajaran berlangsung. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi yang telah disiapkan yang memuat aspek-aspek perilaku siswa yang sesuai dengan karakteristik pendekatan kontekstual. Kegiatan observasi ini dilaksanakan selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran.

Dalam kegiatan ini, observasi dilaksanakan oleh seorang guru yang memiliki kualifikasi di bidang pendidikan khususnya kegiatan pembelajaran di Sekolah Dasar yakni guru kelas V yang ada di SD No. 2 Ambengan. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Agung (2005) menyatakan bahwa metode analisis deskriptif kuantitatif merupakan pengolahan data yang disusun secara sistematis dalam bentuk angka-angka dan persentase mengenai keadaan suatu objek yang diteliti sehingga diperoleh kesimpulan. Jadi hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk angka yang sudah diuraikan secara menyeluruh, teliti dan sesuai dengan persoalan yang akan dipecahkan.

Pemahaman konsep IPA akan diketahui dari hasil belajar yang dicapai siswa. Dari nilai hasil belajar dan aktivitas belajar yang diperoleh setiap siswa, dapat dianalisis untuk mengetahui rata-rata kelas dan ketuntasan belajar siswa secara klasikal.

Untuk menentukan persentase tingkatan tinggi rendahnya pemahaman konsep dan aktivitas belajar siswa. Tingkatan pemahaman konsep IPA dan aktifitas belajar siswa ditentukan dengan membandingkan M (%) atau rata-rata persen ke dalam PAP skala lima dengan kriteria sebagai berikut.

Kriteria keberhasilan pelaksanaan tindakan ini adalah siswa akan dinyatakan berhasil apabila setelah pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kontekstual hasil belajar siswa minimal memenuhi kriteria yang ditentukan di SD No. 2 Ambengan yakni mencapai KKM \geq 70,0 dengan kriteria tinggi mencapai persentase 70% -84% dan ketuntasan belajar (KB) \geq 75%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil observasi pada tahap pra siklus dijadikan acuan dalam pelaksanaan tindakan pada siklus I. Proses pembelajaran pada siklus I dilaksanakan 3 kali pertemuan. Rencana pelaksanaan pembelajaran disusun sesuai dengan SK, KD yang tercantum dalam silabus KTSP yang ada di SD No. 2 Ambengan. Proses pembelajaran dirancang sesuai dengan karakteristik pendekatan kontekstual.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian adalah data tentang pemahaman konsep IPA yang diukur dengan menganalisis hasil belajar IPA dalam pembelajaran yang menerapkan pendekatan kontekstual berbantuan media cerita bergambar. Data tersebut nantinya akan disajikan dalam bentuk tabel (tabulasi data) dan akan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Dalam pertemuan ke 1 ditemukan beberapa masalah dalam pembelajaran yakni; (1) siswa merasa bingung mencari dan menemukan informasi dalam cerita, (2) siswa masih merasa tegang dan takut dalam menyampaikan ide dan gagasannya, (3) dalam kelompoknya, siswa belum mampu bekerjasama dengan baik, (4) banyak siswa yang lebih fokus bermain dari pada mengikuti kegiatan pembelajaran.

skor persentase rata-rata hasil belajar IPA siswa kelas V adalah 68 %. Selanjutnya, rata-rata tersebut dikonversikan dengan kriteria PAP skala lima, maka rata-rata hasil belajar IPA siswa kelas V berada pada rentangan 55% - 69% dengan kategori sedang.

persentase aktivitas belajar IPA siswa kelas V adalah 62 %. Rata-rata tersebut dikonversikan dengan kriteria PAP skala lima, maka rata-rata aktivitas

belajar IPA siswa kelas V berada pada rentangan 55% - 69% dengan kategori sedang.

Observasi dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung. Pada siklus I yang bertugas sebagai observer adalah guru IPA kelas V yang bertugas di SD No. 2 Ambengan. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar pedoman observasi siswa yang mencakup data skunder implementasi RPP pada waktu guru melaksanakan pembelajaran IPA. Berdasarkan data observasi (terlampir) pada tahap siklus I dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa secara klasikal pada tahap siklus I kurang aktif. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa aspek dari instrumen belum tercapai yakni; 1) siswa belum mampu berpikir kritis, menganalisis dan percaya diri dalam menyelesaikan masalah, 2) siswa tidak mau berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan diskusi kelompok, siswa lebih mementingkan individunya sendiri dibandingkan kelompok masing-masing, 3) siswa merasa takut untuk bertanya apabila menemukan kesulitan.

Dari hasil refleksi di atas dapat disimpulkan bahwa siswa masih mengalami kendala dalam pelaksanaan pembelajaran siklus I. Berdasarkan hasil refleksi ternyata kendala yang timbul pada siklus I disebabkan karena siswa belum terbiasa dengan situasi pembelajaran yang terbilang baru khususnya di SD No 2 Ambengan. Siswa merasa takut akan kesalahan sehingga siswa kehilangan rasa percaya diri untuk menyampaikan ide/gagasannya sendiri. Siswa belum terbiasa dengan metode belajar berkelompok, sehingga siswa masih merasa ego untuk menonjolkan individu masing-masing, siswa merasa bingung dalam mengerjakan tugas bersama kelompoknya. Dengan adanya sikap individual tersebut maka interaksi dan komunikasi yang dibangun dalam proses pembelajaran menjadi kurang efektif.

Hasil refleksi dan observasi pada tahap siklus I dijadikan acuan dalam pelaksanaan tindakan pada siklus II. Secara garis besar proses pembelajaran pada siklus II dilaksanakan sama seperti proses pembelajaran pada siklus I.

Proses pembelajaran dirancang sesuai dengan karakteristik pendekatan kontekstual dengan mengupayakan penyempurnaan dan penanggulangan berbagai masalah yang timbul dalam siklus I.

Skor persentase rata-rata hasil belajar IPA siswa kelas V adalah 84 %. Selanjutnya, rata-rata tersebut dikonversikan dengan kriteria PAP skala lima, maka rata-rata hasil belajar IPA siswa kelas V berada pada rentangan 70% - 84% dengan kategori tinggi.

Observasi dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung. Pada siklus II yang bertugas sebagai observer adalah guru IPA kelas V yang bertugas di SD No. 2 Ambengan. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar pedoman observasi siswa yang mencakup data skunder implementasi RPP pada waktu guru melaksanakan pembelajaran IPA. Berdasarkan data observasi (terlampir) pada tahap siklus II dapat disimpulkan

bahwa aktivitas belajar siswa secara klasikal pada tahap siklus II sangat aktif. Hal ini dibuktikan dengan munculnya seluruh instrumen dalam proses pembelajaran.

Persentase aktivitas belajar IPA siswa kelas V adalah 94 %. Selanjutnya, rata-rata tersebut dikonversikan dengan kriteria PAP skala lima, maka rata-rata aktivitas belajar IPA siswa kelas V berada pada rentangan 85% - 100% dengan kategori tinggi. Berdasarkan hasil tersebut, penelitian tentang penerapan pendekatan kontekstual berbantuan media cerita bergambar dalam pembelajaran IPA di kelas V SD No. 2 Ambengan dinyatakan sudah berhasil dan memperoleh hasil yang sesuai dengan harapan. Jadi pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini dicukupkan sampai pada siklus II, Ringkasan hasil penelitian pada siklus I dan siklus II ditunjukkan pada tabel 1;

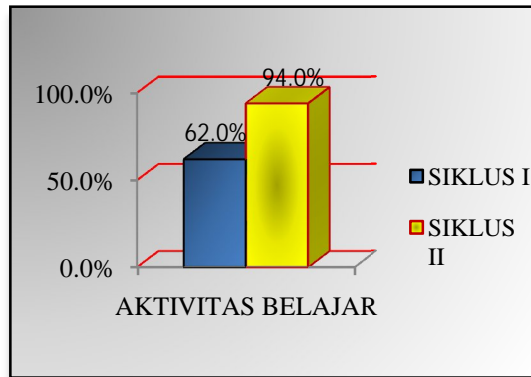
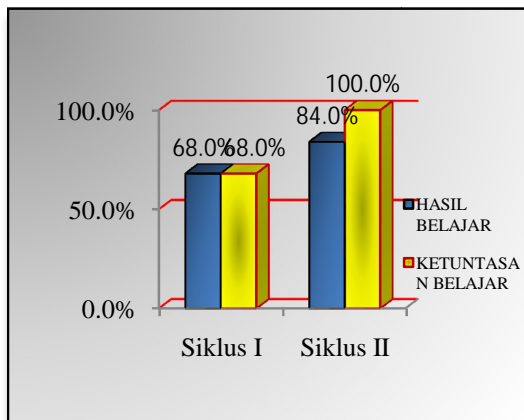
Tabel 1: Ringkasan Hasil Penelitian Pada Siklus I dan Siklus II

Siklus	Persentase Hasil Belajar		Persentase Aktivitas Belajar	
	Rata-rata	Kategori	Rata-rata	Kategori
I	68,0%	Sedang	62,0%	Sedang
II	84,0%	Tinggi	94,0%	Sangat Tinggi

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data hasil PTK (Penelitian Tindakan Kelas) tentang hasil belajar IPA dan aktivitas belajar siswa kelas V semester 2 SD No. 2 Ambengan, tingkat perkembangan rata-rata hasil belajar IPA dan aktivitas belajar siswa secara klasikal disajikan pada Gambar 2 dan Gambar 3

Gambar 2: Grafik Perkembangan Rata-Rata Hasil Belajar IPA dan Ketuntasan Belajar Siswa



Gambar 3 : Grafik Perkembangan Aktivitas Belajar Siswa

Berdasarkan grafik tersebut tingkat perkembangan rata-rata hasil belajar IPA dan aktivitas belajar siswa secara klasikal dapat diinterpretasikan sebagai berikut yakni; 1) pada grafik perkembangan rata-rata hasil belajar IPA dan ketuntasan belajar siswa tahap siklus I persentase rata-rata hasil belajar IPA siswa sebesar 68,0% dengan kategori sedang dengan ketuntasan belajarnya mencapai 68,0% sedangkan pada tahap siklus II persentase rata-rata hasil belajar IPA siswa sebesar 84,0% dengan kategori tinggi, ketuntasan belajar mencapai 100%, 2) pada grafik perkembangan aktivitas belajar siswa persentase aktivitas belajarnya mencapai 62,0% dengan kategori sedang, sedangkan persentase aktivitas belajar pada siklus II mencapai 100%.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan pendekatan kontekstual berbantuan media cerita bergambar dalam pembelajaran IPA di kelas V SD No. 2 Ambengan, secara klasikal pemahaman konsep IPA siswa dari siklus I sampai dengan siklus II sudah mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini ditandai dengan adanya peningkatan hasil belajar. Pada tahap siklus I siswa yang tuntas sebesar 68,0% yakni sebanyak 17 orang dari 25 orang siswa dengan persentase aktivitas belajar sebesar 62,0 %. Sedangkan pada tahap siklus II siswa yang tuntas sebesar 100% yakni sebanyak 25 orang dengan persentase aktivitas belajar sebesar 94%. Dari siklus I sampai dengan siklus II ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan hingga mencapai 32,0%, dan aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 32,0%. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat diinterpretasikan bahwa penerapan pendekatan kontekstual berbantuan media cerita bergambar dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan pemahaman konsep IPA dan aktivitas siswa kelas V semester 2 SD No. 2 Ambengan tahun pelajaran 2012/2013. Hal ini dapat digambarkan dengan semua siswa berhasil mencapai nilai tuntas pada siklus II.

Pemahaman konsep IPA dan aktivitas siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Berdasarkan hasil

analisis rata-rata hasil belajar IPA dari siklus I sampai dengan siklus II mengalami peningkatan hingga mencapai 16,0% dan aktivitas belajarnya mengalami peningkatan sebesar 32,0%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan penerapan pendekatan kontekstual berbantuan media cerita bergambar dalam pembelajaran IPA, maka pemahaman konsep IPA dan aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan.

Bertitik tolak pada analisis data, pada siklus I secara klasikal rata-rata hasil belajar siswa dengan kategori sedang belum mencapai KKM dan jika dilihat dari skor perolehan siswa, maka skor siswa masih terbilang cukup rendah dan banyak siswa yang belum tuntas. Pada siklus I masih terdapat kendala dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena pembelajaran yang menerapkan pendekatan kontekstual berbantuan media cerita bergambar di SD No. 2 Ambengan sifatnya masih baru. Jadi siswa merasa belum terbiasa dengan situasi pembelajaran tersebut. Siswa terlihat kurang kompak dalam kelompoknya masing-masing, siswa belum terbiasa belajar berkelompok karena siswa masih terbiasa belajar secara individual. Masih terdapat beberapa orang siswa yang belum berani menyampaikan pendapat/mengajukan pertanyaan karena siswa masih dibebani rasa takut. Kendala-kendala tersebut merupakan hambatan bagi siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas sehingga pada siklus I masih terdapat siswa tidak dapat mencapai target ketuntasan.

Berdasarkan hasil observasi hasil belajar pada siklus I, maka perlu dilakukan perbaikan atau penyempurnaan pada siklus II terhadap kekurangan atau kendala-kendala yang muncul pada siklus I. Adapun upaya-upaya yang dilakukan adalah; 1) tidak melakukan perubahan terhadap formasi kelompok untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar mengenal temannya lebih dekat lagi, 2) menyajikan media cerita bergambar lebih dari satu judul tetapi dengan tema yang sama agar memotivasi terjadinya persaingan antar kelompok untuk menggali dan menemukan informasi/konsep yang lebih kompleks dari

media. 3) lebih banyak memberikan motivasi dan pertanyaan-pertanyaan kunci sebagai rangsangan bagi siswa dalam menemukan dan menyampaikan ide dan gagasannya, 4) memberikan pengayaan terkait materi pelajaran, 5) lebih memberikan sosialisasi tentang pembelajaran yang menerapkan pendekatan kontekstual sebelum pembelajaran dimulai, 6) lebih banyak mengaitkan materi dengan lingkungan alam sekitar yang bersifat real bagi anak agar siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajarinya serta lebih mengarahkan siswa untuk aktif dalam pembelajaran dan menemukan ide sesuai dengan pengalamannya sendiri.

Dengan penyempurnaan tersebut, hasil belajar IPA dan aktivitas belajar siswa pada siklus II meningkat dari kategori sedang pada siklus I menjadi tinggi pada siklus II. Dilihat dari ketuntasan belajarnya, seluruh siswa kelas V dinyatakan tuntas 100%. Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual berbantuan media cerita bergambar dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa kelas V semester 2 SD No. 2 Ambengan Tahun Pelajaran 2012/2013.

Dilihat dari hasil-hasil yang diperoleh pada penelitian, secara umum dapat dikatakan bahwa hasil penelitian dapat menjawab semua permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini. Dengan menerapkan pendekatan kontekstual berbantuan media cerita bergambar dalam pembelajaran IPA siswa akan tampak lebih aktif dalam proses pembelajaran. Siswa belajar sesuai dengan tingkat kemampuan dan dunianya sendiri. Siswa sudah mampu belajar dengan model, media/sumber belajar secara mandiri. Siswa berani mengambil resiko dan bebas bereksperimen. Dengan situasi pembelajaran tersebut guru tidak lagi mendominasi pembelajaran dengan metode ceramah sehingga guru mendapat kesempatan untuk lebih fokus dalam memperhatikan pengelolaan kelas selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Dengan menerapkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran, siswa

mampu menguasai konsep materi pelajaran dengan baik, sebab anak langsung dihadapkan dengan dunia nyata yang dekat dengan anak. Sedangkan media cerita anak bergambar berfungsi untuk merangsang imajinasi dan kreatifitas siswa sehingga nantinya siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa, penerapan pendekatan kontekstual berbantuan media cerita bergambar pada mata IPA dapat meningkatkan pemahaman konsep dan aktivitas belajar siswa kelas V semester 2 SD No. 2 Ambengan tahun pelajaran 2012/2013. Hal ini ditunjukkan dengan terjadinya peningkatan hasil belajar dan aktivitas belajar di setiap siklus.

Persentase rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I mencapai 68,0% dengan kategori sedang, pada siklus II meningkat sebesar 16,0% hingga mencapai 84,0% dengan kategori tinggi. Sedangkan Persentase rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus I mencapai 62,0% dengan kategori sedang, pada siklus II meningkat sebesar 32,0% hingga mencapai 94,0% dengan kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual berbantuan media cerita bergambar pada mata pelajaran IPA yang tepat dapat meningkatkan pemahaman konsep dan aktivitas belajar siswa kelas V semester 2 SD No. 2 Ambengan.

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan di atas, dapat disampaikan beberapa saran yakni; (1) bagi siswa khususnya siswa di SD No 2 Ambengan diharapkan untuk membiasakan diri belajar dengan pendekatan kontekstual karena pendekatan ini sangat efektif dalam upaya meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar; (2) disarankan kepada guru pengajar IPA khususnya yang mengajar di SD agar dapat mempertimbangkan penerapan pendekatan kontekstual sebagai salah satu alternatif pilihan pendekatan pembelajaran dalam pembelajaran IPA guna meningkatkan hasil belajar dan

aktivitas belajar siswa; (3) kepada Kepala SD No 2 Ambengan diharapkan agar hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar dan acuan bagi lembaga, guru dan stafnya dalam upaya meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar.

DAFTAR RUJUKAN

Agung, A. A. Gede. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Singaraja: STKIP Singaraja.

Asy,ari, Muslichah. 2006. *Pendidikan IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Suyanto. 1997. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas*. Diktorat Jendral Pendidikan Tinggi.

Tim Penyusun. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.

Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Dirjen Dikdasmen.